

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

Gambaran umum sekolah

1. Sejarah berdiri SDLBN Semarang

SD Bina Harapan Tahun 2000

- a. Sekolah khusus anak-anak *slow leaner*
- b. Berubah menjadi sekolah anak-anak mengalami kesulitan belajar
- c. Kurikulum Umum dan kurikulum SLB
- d. Perintisan sekolah inklusi

SD Bina Harapan Kelas Khusus Tahun 2002

- a. Menerima siswa ABK yang orang tuanya belum dapat menerima Keadaan anaknya yang harus sekolah di SLB
- b. Bimbingan agar orang tuanya dapat menerima keadaan anaknya
- c. Orang tua menabung membangun sekolah disamping rumah

SLB N Semarang Tahun 2005

- a. Dirintis sebagai sekolah unit baru pada tahun 2004 dengan biaya awal 1.350.000.000 untuk membangun ruang kelas, mushola, perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang tata usaha dan ruang kepala sekolah

- b. Tahun 2005 siswa SD Bina Harapan kelas khusus sebagai cikal bakal SLB Negeri Semarang yang merupakan milik pemerintah provinsi Jawa tengah.
- c. Tahun 2006 mulai mendapatkan anggaran operasional dari pemerintah provinsi Jateng.<sup>1</sup>

## 2. Profil SDLBN Semarang

### IDENTITAS SEKOLAH/LEMBAGA

- a. Nama sekolah : SLB Negeri Semarang
- b. Status sekolah :
  - 1) Negeri atau swasta : Negeri
  - 2) Satap atau mandiri : Satu Atap
- c. Akreditasi sekolah : Terakreditasi A
- d. Ketunaan : A /B /C /C1 /D /G /Autis
- e. Standar iso/belum : sudah standar ISO 9001: 2008
- f. Tahun berdiri : 2005
- g. Legalitas operasional
  - 1) SK Gubernur/Dinas Provinsi : *SK Gub Jateng No. 420.8/72/2004*
  - 2) Akta Notaris Lembaga : -
- h. Ijin operasional : *SK Gub Jateng No. 420.8/72/2004*
- i. Kepala sekolah/lembaga :
  - 1) Nama : Drs Imam Wusono
  - 2) Satu atap/Mandiri : Satu Atap

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi di SDLB Negeri Semarang.

- j. NPWP sekolah/lembaga : 00.595.835.0-503.000
- k. Alamat :
  - 1) Jalan : Elang Raya No. 2
  - 2) RT/RW : 01/ IV
  - 3) Kelurahan : Mangunharjo
  - 4) Kecamatan : Tembalang
  - 5) Kota : Semarang
  - 6) Kode Pos : 50272
- l. No telp/hp : 024 76410141
- m. Email : eselbens@yahoo.co.id
- n. Fax : 024 76744365
- o. Website : www.slbnsmg.sch.id <sup>2</sup>

### 3. Tujuan didirikannya SDLBN Semarang

Tujuan mengentaskan anak berkebutuhan khusus adalah untuk memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.

### 4. Visi dan Misi terbentuknya SDLBN Semarang

#### a. Visi

Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil dan mandiri

---

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi di SDLB Negeri Semarang.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.
  - 2) Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan ketrampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
  - 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.
  - 4) Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa agar timbul semangat persatuan.<sup>3</sup>
5. Kebijakan Kepala Sekolah kaitannya dengan proses pembelajaran

Memimpin penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran membina tenaga kependidikan, siswa, teknisi dan tenaga administrasi sekolah

***Operasional :***

**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB**

- a. Merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan di Sekolah meliputi aspek edukatif dan administratif.

---

<sup>3</sup>Hasil dokumentasi di SDLB Negeri Semarang.

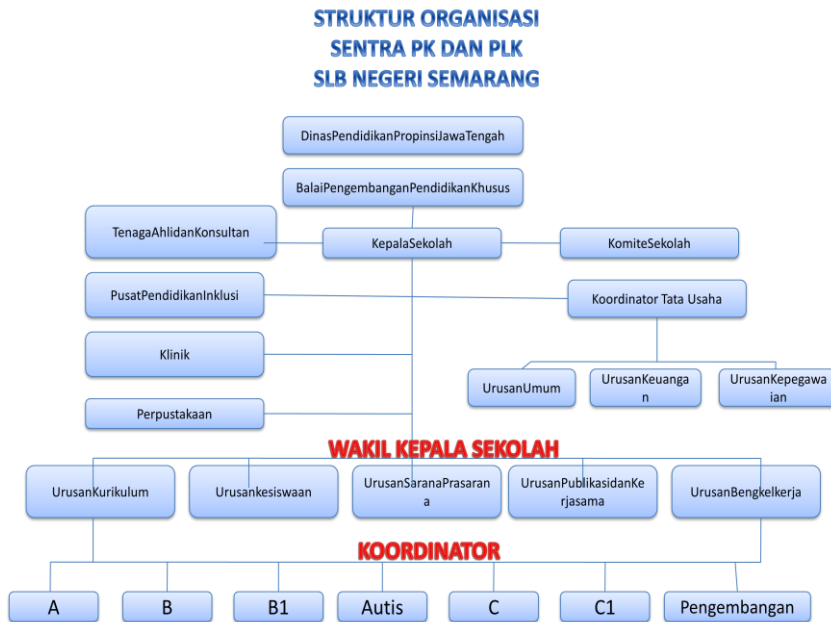
- b. Menetapkan dan menandatangani kebijakan mutu, pedoman mutu, *standard operating procedures* (SOP).
  - c. Memastikan adanya sasaran pada *level* sekolah mulai SDLB, SMPLB, SMALB dan memastikan pencapaian kinerja atas sasaran yang telah ditetapkan.
  - d. Menunjuk dan menandatangani pengangkatan Wakil Manajemen dan tim internal audit.
  - e. Mendelegasikan wewenang tertentu kepada wakil Kepala Sekolah atau pejabat lain yang ditunjuk terkait efektifitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.
  - f. Menyetujui dan menandatangani penyediaan sumber daya.
  - g. Memimpin rapat tinjauan manajemen.
  - h. Menetapkan keputusan terkait efektifitas penerapan SMM ISO 9001 : 2000. <sup>4</sup>
6. Kegiatan keagamaan, ketrampilan, dan ekstrakurikuler di Sekolah
- Bengkel Kerja/Ketrampilan di SLB Negeri Semarang meliputi :
- a. Tata Boga
  - b. Tata Busana
  - c. Kriya Kayu

---

<sup>4</sup>Hasil dokumentasi di SDLB Negeri Semarang.

- d. Keramik
- e. Otomotif
- f. ICT/ Komputer
- g. Musik
- h. Membatik
- i. Melukis
- j. Seni Tari
- k. Kecantikan
- l. Kerajinan Tangan
- m. Pramuka
- n. BTQ

7. Struktur Organisasi di SDLBN Semarang



## **KETERANGAN:**

- Kepala Sekolah : Drs. Imam Wusono
- Waka Sekolah Ur. Kurikulum : Mohammad Arief  
Priwijayanto, S.Pd
- Waka Sekolah Ur. Kesiswaan : Umar, S.HI
- Waka Sekolah Ur. Sarana  
prasarana : Melkisedek Legimin, S.Th
- Waka Sekolah Ur. Publikasi,  
Pengembangan dan Kerjasama  
(Humas) : MarlinaSafitriyani, S.Pd
- Waka Sekolah Ur. Bengkel  
Kerja/ Ketrampilan : AniKusumawati, S.Pd,
- Koordinator Ketunaan:**
- Koordinator Tunanetra (A) : Yehuda Oktori, S.Pd.
- Koordinator Tunarungu (B) : Sulisnuryati, S.Pd.
- Koordinator Tunagrahita  
Ringan (C) : Dianita Wulyaningtyas, S.Psi.
- Koordinator Tunagrahita  
Sedang (C1+autis) : Gini Maruki, S.Pd, M.Pd
- Koordinator Tunadaksa (D)  
+ Pengembangan : Kristiyowati, S.Pd.
- Tenaga Perpustakaan : Sriyati
- Untuk Tata usaha sampai detik ini masih dikerjakan oleh tenaga honorer.
- Dan terapi masih dikelola oleh BP diksus Prov. Jawa Tengah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Hasil dokumentasi di SDLB Negeri Semarang.

Data guru dalam penelitian ini di paparkan pada lampiran.

## **B. Analisis data**

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka penulis akan menyajikan sekaligus akan menganalisa data yang diperoleh dari hasil observasi. Wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti kepala sekolah, guru khususnya guru agama pada penderita Tunanetra, selain penulis juga memperoleh data dari catatan-catatan dan dokumentasi di SDLBN Semarang.

### **1. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang**

Dalam proses pembelajaran tentunya disiapkan beberapa perangkat dalam pembelajaran, seperti halnya pada sekolah umum lainnya. Di SDLBN Semarang terdapat beberapa tahapan pelaksanaan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang**

Proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan di SDLB Negeri Semarang terdiri atas 70% aspek ketrampilan dan 30% aspek akademik, disini siswa lebih ditekankan pada aspek ketrampilannya. Hal ini disebabkan karena ketrampilan lebih berguna bagi mereka setelah mereka terjun ke dalam masyarakat.



Aspek akademik dirancang sesederhana mungkin sesuai dengan atas-batas kemampuan yang mereka miliki dan pembelajarannya menggunakan tematik. Dalam menentukan struktur dan isi program SDLB Negeri Semarang membentuk sebuah tim kecil di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan Waka kurikulum. Kesemuanya tersebut dituangkan dalam bentuk tematik karena pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah tematik.<sup>6</sup>

Kurikulum yang digunakan kurikulum adaptasi modifikasi, di mana kurikulumnya disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan peserta didik. Hal ini dikarenakan keadaan peserta didik yang memiliki kekurangan penglihatan, terutama dalam penerimaan pembelajaran.<sup>7</sup>

Walaupun kurikulumnya sudah di modifikasi, namun RPP masih berdasarkan kurikulum 2013. Jadi dalam pelaksanaannya RPP belum dapat dilaksanakan pada pembelajaran. Sedangkan materi yang disampaikan pada siswa SDLBN Semarang menggunakan materi SD, namun tidak semua materi pada jenjang SD disampaikan. Materi yang disampaikan oleh bapak Hasyim berupa materi dasar

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan bapak Umar selaku kesiswaan dan sebagai guru PAI, pada hari Senin tanggal 25 April jam 09.30 wib, di ruang TU.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan bapak Umar selaku kesiswaan dan sebagai guru PAI, pada hari Senin tanggal 25 April jam 09.30 wib, di ruang TU.

yang bertujuan sebagai adaptasi masyarakat dan orientasi mobilitas. Materi yang disampaikan diantaranya Rukun Islam, Sifat Wajib, Malaikat, dan Hari kiamat.

Materi yang disampaikan hanya sebagai bekal siswa dalam belajar. Dalam semua jenjang di jadikan satu ruang jam pembelajaran dengan materi ajar yang sama. Penggabungan kelas ini dilakukan sebagai upaya mengatasi kekurangan Guru PAI yang ada di SLB N Semarang.<sup>8</sup>

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, problem solving, dan demonstrasi/praktek. Kegiatan praktek biasanya digunakan untuk materi wudhu dan sholat. Metode yang digunakan dalam pembelajaran memang hampir sama dengan metode yang digunakan pada peserta didik normal, hanya saja pada pembelajaran PAI peserta didik tunanetra ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang tidak bisa melihat.

1) Metode ceramah

Metode ceramah ini sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan peraturan secara lisan oleh pendidik terhadap murid. Metode ini digunakan karena

---

<sup>8</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI pada Hari Jum'at tanggal 29 April jam 10.00-11.00 wib di ruang kelas PAI.

sesuai dengan kondisi mereka yang mempunyai cacat netra yang hanya bisa menggunakan indra pendengarannya untuk menangkap pelajaran, jadi dengan metode ceramahlah guru mengajarkan pendidikan agama Islam, dan juga metode ini digunakan karena pemahaman siswa tentang Islam masih dangkal sekali sehingga dengan metode ceramah akan memberi keluasaan wawasan keagamaan kepada mereka. Dalam pembelajaran di kelas bapak Hasyi lebih banyak menggunakan metode ini, dikarenakan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

## 2) Metode tanya jawab

Metode Tanya jawab dapat menarik perhatian peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, peserta didik akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir. Kemampuan berfikir siswa dan keruntutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan, metode ini dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut pada berbagai sumber belajar, metode ini lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas.

Selain penggunaan metode ceramah, dalam pembelajaran PAI juga dengan menggunakan metode

tanya jawab. Dalam metode ini membangkitkan semangat siswa dalam belajar, terutama saat salah satu peserta didik diberikan pertanyaan dan peserta didik yang lain tidak setuju dengan jawaban yang diberikan oleh temannya tersebut.<sup>9</sup>

Dari hasil pengamatan yang telah penulis laksanakan di SDLBN Semarang ini, metode yang digunakan guru ketika mengadakan test sumatif (post test, pre test dan apersepsi), metode ini juga digunakan sebagai selingan dari metode ceramah agar tidak terjadi kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar, jadi setelah guru menerangkan, guru memberikan kesempatan untuk bertanya pada siswa baik ketika pelajaran berlangsung maupun setelah usai pelajaran.

### 3) Metode *problem solving*

Metode *problem solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Keberagaman IQ yang dimiliki peserta didik menjadi faktor pendukung dalam penggunaan metode ini, dimana terdapat peserta didik yang pandai dan cekatan

---

<sup>9</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI pada Hari Jum'at tanggal 29 April jam 10.00-11.00 wib di ruang kelas PAI.

dalam menerima materi yang disampaikan oleh Bapak Hasyim. Walaupun dengan keterbatasannya yang tidak bisa melihat peserta didik ini dengan berani menanyakan kembali pertanyaan yang disampaikan kepadanya. Namun terdapat kekurangan dalam penggunaan metode ini dikarenakan peserta didik yang menguasai materi terkadang mengejek peserta didik yang lain yang belum menguasai materi yang telah diajarkan.

#### 4) Metode demonstrasi/ praktek

Metode demonstrasi disini mengajarkan dimana seorang guru maupun orang lain yang dengan sengaja diminta murid memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kiatiyah melakukan suatu ibadah, dalam melaksanakan metode ini guru menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan misalnya materi tentang shalat, thoharoh dan lain sebagainya. Yang mana dari beberapa materi tersebut materi demonstrasi / praktek sangatlah baik digunakan guru meminta peserta didik untuk mempraktekkan kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat, wudhu, tayammum dan lain sebagainya.

Penggunaan metode demonstrasi atau praktek memang efektif dalam pembelajaran PAI terutama dalam materi sholat, wudhu, dan sebagainya, namun metode ini sulit diterapkan pada peserta didik tunanetra di SDLB

Negeri Semarang. Penggunaan metode tersebut menggunakan media berupa model sebagai media gerakan sholat seperti apa, dan bagaimana.<sup>10</sup>

Sedangkan media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu :

- 1) Pembelajaran al-Qur'an menggunakan audio komputer.

Media ini digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah peserta didik dalam menerima lantunan ayat al-Qur'an, yaitu dengan memperdengarkan audio al-Qur'an yang berada di komputer secara bergilir pada peserta didik satu per satu. Kemudian Bapak Hasyim menerangkan kembali apa yang telah peserta didik dengar.

- 2) Pembelajaran sholat menggunakan sarung, mukena, dan peci.

Penggunaan media tersebut diperkenalkan kepada peserta didik dan di ajarkan bagaimana fungsi dan kegunaannya.

- 3) Penggunaan model atau patung sebagai alat peraga sholat, wudhu dan materi PAI lainnya.

---

<sup>10</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI pada Hari Jum'at tanggal 29 April jam 10.00-11.00 wib di ruang kelas PAI.

Media ini sangat penting dalam penggunaan metode pembelajaran praktek, dalam praktek model sangat penting sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik mengerti bagaimana gerakan-gerakan dalam sholat maupun gerakan yang terdapat dalam materi pembelajaran PAI.<sup>11</sup>

c. Manajemen Kelas

Manajemen kelas pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang secara tata ruang sudah dilakukan dengan baik, mulai dari pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat pelajaran dan lain-lain sebagai inventaris kelas. Namun karena jumlah guru PAI yang tersedia hanya 2 orang saja, jenjang kelas dari kelas satu hingga kelas enam dijadikan dalam satu kelas pembelajaran. Jumlah peserta didik dalam satu kelas terdapat 12 peserta didik yang terdiri dari kelas III berjumlah 5 peserta didik, kelas IV berjumlah tiga peserta didik, dan kelas V berjumlah 4 peserta didik.

Dalam manajemen kelas pada peserta didik dalam pembelajaran, sebelum pembelajaran berlangsung peserta

---

<sup>11</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI pada Hari Jum'at tanggal 29 April jam 10.00-11.00 wib di ruang kelas PAI.

didik diantar oleh masing-masing orang tua maupun kerabatnya yang menunggu mereka selama pembelajaran. Peserta didik yang tidak didampingi keluarganya dibantu oleh guru kelas atau guru bantu yang ada di SDLB Negeri Semarang.

Peserta didik di tuntut untuk mandiri dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari, untuk itu terkadang untuk mencapai tempat mereka sudah paham dengan jalan yang harus dilaluinya, mereka cenderung menggunakan rabaan atau rembetan dalam berjalan dengan memegang segala sesuatu yang ada di dekatnya. Di SDLB Negeri Semarang disediakan media rembetan tersebut untuk memudahkan anak tunanetra menuju kelas pembelajaran yaitu berupa pegangan yang terbuat dari besi yang melekat pada setiap tembok kelas.

Peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang cenderung penurut dan mudah di atur dibandingkan dengan peserta didik pada ketunaan yang lain, hal ini disebabkan keterbatasan pada penglihatan mereka, namun tidak jarang jika dalam pembelajaran PAI peserta didik agak bandel saat dikondisikan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Hasyim pada Hari Jum'at tanggal 29 April jam 10.00-11.00 wib, di ruang kelas PAI.



d. Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran PAI peserta didik Tunanetra dilakukan dengan memberikan soal tertulis berupa huruf braille, lisan, dan praktek kepada peserta didik. Evaluasi ini dilakukan untuk penekanan kepada siswa supaya menghafal ayat/ surat yang telah disampaikan. Evaluasi dilakukan dalam satu bulan sekali.

Evaluasi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami/ menerima pembelajaran yang telah disampaikan. Namun terdapat kendala jika soal yang di berikan berupa soal tertulis dan dibawa pulang ke rumah, karena hal tersebut memungkinkan soal yang telah diberikan tidak dikerjakan oleh peserta didik, tetapi dikerjakan oleh keluarga mereka di rumah.

Tindak lanjut dari evaluasi ini, jika peserta didik belum paham/ menguasai materi ajar yang disampaikan maka bapak Hasyim memberikan penekanan pada materi yang di ajarkan, yaitu dengan memberikan tugas hafalan jika peserta didik belum hafal bacaan-bacaan sholat, maupun do'a-do'a keseharian.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI pada Hari Jum'at tanggal 06 Mei jam 10.00-11.00 wib, di ruang kelas PAI.

2. Problematika yang terjadi pada proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

a. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran :

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan.<sup>14</sup>

Seorang wali murid mengatakan bahwa peminat sekolah tersebut sebenarnya banyak, hanya saja kuota guru yang menjadi kendala dalam penerimaan siswa. Beliau menuturkan bahwa siswa yang akan mendaftar di sekolah tersebut harus menunggu satu tahun untuk bisa di terima, hal ini dikarenakan banyak calon peserta didik yang mendaftar namun kuota yang disediakan sangat terbatas.<sup>15</sup>

Selain itu, bu Dwi sebagai guru kelas juga menuturkan

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, 2014), hlm.52.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan wali murid kelas 3A di SDLB N Semarang pada hari Jum'at tanggal 13 Mei jam 09.00 wib, di teras ruang kelas PAI.

Seharusnya jika terdapat siswa yang tidak berniat untuk bersekolah lebih baik di keluarkan saja agar bisa menerima peserta didik yang masih kecil belum mengenyam pendidikan. Karena masih banyak yang mau masuk sekolah SDLBN Semarang tersebut.<sup>16</sup>

## 2) Faktor Peserta didik

Peserta didik dalam penelitian ini terfokus pada tunanetra. Bagi anak normal, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut barangkali tidak banyak masalah karena sarana untuk mencapainya yakni penglihatan sangat memungkinkan. Akan tetapi tidak demikian halnya bagi anak tunanetra, untuk mencapai maksud tersebut seringkali terbentur pada berbagai hambatan penglihatannya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikis, dan sosialnya. Terhambatnya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menjadi masalah besar bagi anak tunanetra dalam melakukan penyesuaian sosial dikemudian hari.<sup>17</sup>

Kondisi peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat pemahaman dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika pada peserta didik normal memiliki

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Dwi selaku Guru kelas 7 A SDLB N Semarang pada Hari Jum'at tanggal 13 Mei jam 09.30 wib, di ruang kelas PAI.

<sup>17</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ..., hlm.50.

beberapa permasalahan pada masing-masing individu dalam penerimaan materi, begitu juga dengan siswa yang memiliki keterbatasan dalam melihat (tunanetra). Seorang peserta didik walaupun memiliki keterbatasan pada fisik psikis maupun keterbatasan yang lainnya, mereka diberikan kelebihan dalam dirinya oleh Allah. Penyandang tunanetra mengandalkan pendengaran dan perabaan. Tangan merupakan ibarat mata bagi penyandang tunanetra, begitu penuturan bapak Hasyim.

Peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang ini memiliki tingkatan IQ dan kemampuan penglihatan yang berbeda. Klasifikasi kondisi peserta didik tunanetra terdapat beberapa yang memiliki kelainan ganda, yaitu selain kelainan pada penglihatannya juga pada psikis peserta didik yang tidak normal. Sehingga penerimaan materi ajar yang disampaikan sulit diterima oleh peserta didik. Terdapat juga peserta didik yang normal, dimana peserta didik tersebut dapat menerima materi ajar dengan baik. Hanya saja tidak bisa melihat, peserta didik yang seperti ini dapat melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya di sekolah umum atau inklusi, karena kondisi mereka yang dapat menerima materi ajar dengan baik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Hasyim pada Hari Jum'at tanggal 06 Mei jam 10.00-11.00 wib, di ruang kelas PAI.

### 3) Faktor Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDLB Negeri Semarang sarana dan prasarana sudah lengkap mulai dari media pembelajaran, ruangan, maupun lab PAI, hanya saja terdapat kendala untuk membuat buku-buku braille untuk pembelajaran PAI.<sup>20</sup>

### 4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

---

<sup>19</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 55.

<sup>20</sup>Hasil observasi dan pada Hari Jum'at tanggal 06 Mei jam 10.00-11.00 wib, di SDLB Negeri Semarang.

Faktor organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>21</sup>

Lingkungan belajar di SDLB Negeri Semarang sangat baik dan mendukung dalam pembelajaran, selain karena kondisi yang mendukung, tenang, nyaman, serta kondisi peserta didik dalam satu kelas yang memiliki kesamaan yaitu tidak bisa melihat. Jadi, peserta didik tidak saling mengejek antar sesamanya, dan saling mengerti keadaannya masing-masing.<sup>22</sup>

b. Manajemen kelas pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB

Manajemen kelas dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra dalam penataannya kurang baik, dimana kelas tiga, empat, dan lima digabung menjadi satu kelas pembelajaran dengan guru satu pengampu pembelajaran PAI tunanetra. Penggabungan kelas ini dikarenakan permasalahan pada jumlah guru PAI yang ada di SDLB Negeri tunanetra.

Walaupun manajemen kelas yang digabung tersebut, pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra dapat berjalan dengan lancar walaupun apa yang

---

<sup>21</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 56-57.

<sup>22</sup>Hasil observasi dan pada Hari Jum'at tanggal 06 Mei jam 10.00-11.00 wib, di SDLB Negeri Semarang.

disampaikan terkadang tidak dipahami oleh salah satu peserta didik. Penggabungan ini menyebabkan materi ajar yang disampaikan antara kelas III, IV, dan V disamakan, sehingga tujuan dari pembelajaran PAI hanya sebagai bekal ilmu Agama. Anak berkebutuhan khusus lebih cenderung pada ketrampilan mereka.<sup>23</sup>

3. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB
  - a. Menentukan strategi pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra SDLB

Strategi proses pembelajaran untuk anak-anak penyandang tunanetra pada dasarnya memiliki kesamaan dengan strategi pembelajaran anak-anak pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah anak tunanetra sehingga pesan dan materi yang disampaikan dapat diterima ataupun dapat ditangkap dengan baik dan mudah oleh anak-anak tunanetra tersebut dengan menggunakan

---

<sup>23</sup>Hasil observasi dan pada Hari Jum'at tanggal 06 Mei jam 10.00-11.00 wib, di SDLB Negeri Semarang.

semua sistem indranya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.<sup>24</sup>

Begitu pula strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra juga menggunakan strategi pada umumnya dan dalam pelaksanaannya di modifikasi sesuai dengan keadaan peserta didik.

Dalam suatu pembelajaran untuk anak-anak tunanetra tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan antara lain :

1) Prinsip individual

Dalam prinsip individual ini pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang memiliki keberagaman fisik, IQ, kemampuan penglihatan, dan juga umur setiap jenjang kelas yang berbeda, jadi dalam menentukan strategi perlu memperhatikan hal-hal tersebut.

Dalam pelaksanaannya pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra prinsip ini sudah di terapkan oleh bapak Hasyim, beliau sangat memperhatikan beberapa perbedaan dari masing-masing individu, yakni dari kemampuan peserta didik dalam memahami

---

<sup>24</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*,... hlm. 83.



materi, sikap peserta didik yang kurang memperhatikan, dan respon yang diterima setelah penyampaian materi.<sup>25</sup>

## 2) Prinsip pengalaman penginderaan

Sebelum memasuki bangku sekolah setiap peserta didik sudah dibekali dengan pengalaman penginderaan, hal ini dikarenakan ketunaan yang mereka alami sejak kecil, sehingga mereka sudah mendapatkan pengalaman/ pengetahuan melalui pengindraanya yang lain selain dengan melihat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tunanetra yang dilakukan di ruang PAI peserta didik sudah terlatih untuk berjalan menuju kelas dengan pengalaman indra rabaannya, selain itu juga pengalaman pada pemahaman pembelajaran PAI yang didapatkannya di rumah maupun di sekolah sangat menunjang pembelajaran.<sup>26</sup>

## 3) Prinsip totalitas

Prinsip totalitas ini melibatkan semua indra, namun tidak dengan indra penglihatan

---

<sup>25</sup>Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa Tunanetra tahun ajaran 2015/2016 pada Hari Jum'at tanggal 18 Mei jam 10.00-11.00 wib, di ruang kelas PAI.

<sup>26</sup>Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa Tunanetra tahun ajaran 2015/2016 pada Hari Jum'at tanggal 18 Mei jam 10.00-11.00 wib, di ruang kelas PAI.

dikarenakan penglihatan mereka yang bermasalah. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang menggunakan prinsip ini pada pembelajaran sholat, dimana pada pembelajaran ini membutuhkan rabaan untuk gerakan sholat, pendengaran untuk mendengarkan instruksi dari guru dan bagaimana bacaan dalam sholat, dan menggunakan indra lainnya sebagai penunjang prinsip totalitas ini.<sup>27</sup>

#### 4) Prinsip aktivitas mandiri

Prinsip ini sangatlah penting bagi peserta didik tunanetra, mereka dituntut untuk hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Maka dari itu dalam pelaksanaannya sebelum pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak dituntut untuk menuju ruang kelas sendiri tanpa bantuan dari keluarga maupun guru bantu yang ada di SDLB Negeri Semarang. Namun bimbingan dan penjagaan masih tetap dilakukan untuk keamanan dan keselamatan peserta didik.

---

<sup>27</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI di SDLB Negeri Semarang , pada hari jum'at tanggal 21 Mei jam 10.00 wib, di ruang kelas PAI.

Bapak Hasyim selalu menekankan kepada peserta didiknya untuk hidup mandiri, walaupun mereka memiliki keterbatasan tidak bisa melihat dan membutuhkan bantuan orang lain. Apalagi dalam hal ibadah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap umat Islam yang sudah baligh dan berakal, ibadah menjadikan peserta didik untuk lebih semangat dalam beraktivitas mandiri.<sup>28</sup>

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik tunanetra yakni menggunakan strategi modifikasi, dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Strategi ini di dukung dengan beberapa prinsip yang telah terlaksana pada pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik di SDLB Negeri Semarang.<sup>29</sup>

- b. Pengelolaan kelas pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang

---

<sup>28</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI di SDLB Negeri Semarang , pada hari jum'at tanggal 21 Mei jam 10.00 wib, di ruang kelas PAI.

<sup>29</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI di SDLB Negeri Semarang , pada hari jum'at tanggal 21 Mei jam 10.00 wib, di ruang kelas PAI.

## 1) Ruang kelas

Kondisi ruang kelas merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Ruang kelas yang terlalu sempit misalnya akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian juga halnya dengan penataan kelas. Kelas yang tidak di tata dengan rapi, ventilasi yang kurang memadai, dan sebagainya akan membuat peserta didik cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar.<sup>30</sup>

Dalam pelaksanaan PAI pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang pengelolaan kelas sudah dilakukan dengan baik mulai dari penataan ruang, ventilasi, tempat duduk peserta didik, dan penyediaan sarana dalam pembelajaran. Namun penataan ruang belum sesuai dengan jenjang kelas SDLB tunanetra, dimana dalam pembelajaran PAI peserta didik tunanetra dari kelas 3,4, dan lima digabung menjadi satu. Pelaksanaan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar dengan terpenuhinya beberapa prinsip penggunaan strategi pembelajaran.

---

<sup>30</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 145.

Posisi guru di tengah antara bangku-bangku peserta didik, agar suara dapat di dengar oleh peserta didik dalam menyampaikan materi. Letak duduk disesuaikan dengan kemampuan berfikir dan kemampuan bersosialisasi terhadap peserta didik yang lain.<sup>31</sup>

## 2) Lingkungan fisik

Dalam lingkungan ini peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang disediakan berbagai pemenuhan kebutuhannya diantaranya :

- a) Alat, media yang sesuai dengan kebutuhannya dalam pembelajaran seperti buku braille, audio komputer, dan sebagainya.
- b) Terdapat juga pegangan yang melekat di dinding untuk tunanetra menuju kelas.

## 3) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial di SDLB Negeri Semarang dapat terkondisikan dengan baik, dimana setiap orang dapat memahami keadaan peserta didik yang tidak dapat melihat, hal tersebut dikarenakan

---

<sup>31</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI di SDLB Negeri Semarang , pada hari jum'at tanggal 21 Mei jam 10.00 wib, di ruang kelas PAI.

lingkungan sekolah memang dikhususkan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Masing-masing ketunaan di pisahkan kelasnya, sehingga peserta didik tunanetra tidak saling mengejek kekurangannya masing-masing.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Hasyim selaku guru PAI di SDLB Negeri Semarang , pada hari jum'at tanggal 21 Mei jam 10.00 wib, di ruang kelas PAI.